

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk semua bangsa dengan risalahnya “*rahamatan li al-‘Alamîn*”, menunjukkan bahwa syariah yang dibawa bersifat universal, luas, luwes, dan cocok untuk semua tempat dan zaman. Namun dengan perkembangan zaman yang begitu cepat dan jauh dari masa *nubuwwah*, maka ajaran agama mengalami distorsi. Apalagi semakin bertambahnya persoalan baru yang sangat bervariasi yang timbul berbeda antara satu tempat dengan tempat lain dan satu masa dengan masa yang lain. Padahal masalah tersebut memerlukan penyelesaian yang tetap dan cepat. Tajdîd yang mereka lakukan bukan pada ranah ushul agama, melainkan pada syariatnya saja.¹

Islam adalah agama terakhir yang pernah ada dimuka bumi hingga akhir nanti. Islam sendiri juga telah melakukan tajdîd atas agama-agama sebelumnya. Jika *mujadîd* adalah para Nabi, maka apakah mungkin saat ini akan ada *mujadîd* baru mengingat Nabi Muhammad saw adalah penutup para Nabi. Jika demikian, maka yang pasti akan meneruskan mata rantai *mujadîd* adalah ulama.² Mengapa demikian? Karena ulama adalah pewaris Nabi, mereka dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan Nabinya Bani Israil dalam hal mengemban tugas tajdîd.³

¹ Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 52

² Nunu Burhanuddin, *Tipologi gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia*, Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10 Banjarmasin, 1 – 4 November 2010

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 38-

Tajdîd keagamaan bermula setelah dua sampai tiga setengah abad wafatnya Rasulullah, kemudian terjadilah apa yang disebut dengan kristalisasi ortodoksi Islam, terutama di kalangan Sunni. Kristalisasi tersebut sebagai akibat dari respon kelompok Sunni atas pergulatan pemikiran keagamaan yang terjadi saat itu antara kelompok Sunni dengan kelompok Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij. Selain itu, dominasi kelompok Sunni dalam panggung politik Islam juga mempengaruhi kecenderungan tersebut. Kemenangan kelompok sunni di panggung politik ummat Islam menumbuhkan kecenderungan untuk saling memanfaatkan antara kelompok ulama' dengan kelompok elite politik saat itu. Ulama' tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu alat melegitimasi rezim politik sebuah dinasti pada masa *khilafah* Sunni, begitu juga kekuatan politik para elite dimanfaatkan untuk menekan kelompok keagamaan yang tidak sefaham, sehingga faham tersebut tidak dapat berkembang, atau sulit untuk memperoleh pengikut.

Pertikaian antar madzhab keagamaan Islam pada abad ketiga Hijriyah⁴ atau Sembilan Masehi hampir seluruhnya melibatkan kekuatan politik pada masanya. Inti permasalahannya adalah upaya pemaparan ajaran dan aqidah sunni, dan bidang politik adalah pembelaan kelompok Sunni terhadap *khilafah* Sunni . Ketergantungan saling menguntungkan antara rezim politik dan kelompok ulama ini berlangsung hingga abad ketiga belas, saat Baghdad ditaklukkan tentara Mongol tahun 1258. Apalagi kristalisasi ortodoksi semakin menguat dengan

⁴ Amal Fathullah Zarkasyi "Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam" *Tsaqofah*, Jurnal ISID-Gontor Vol. 9, No. 2 ,November 2013. (*Istilah tajdid al-din pada dasarnya kurang tepat digunakan, sebab agama adalah wahyu ilahi yang tidak boleh diubah dan diperbaharui. Istilah yang tepat adalah tajdid al-fikr al-Islami, karena yang diperbaharui adalah pemahaman, pemikiran, metode pengajaran dan pengamalan ajaran agama tersebut*).

ditambah menguatnya kehidupan sufistik di kalangan kelompok keagamaan yang banyak menekankan aspek esoterisme ajaran Islam. Kemapanan ajaran Sunni membawa dampak munculnya anggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup dan selebihnya, ummat Islam tinggal memanfaatkan warisan intelektual abad-abad sebelumnya.⁵

Akar pembaruan dalam Islam sebelum abad modern dapat ditarik dari apa yang dipelopori Ibn Taymiah di Siria dan Mesir dalam memurnikan ajaran Islam. Upaya pembaruan tersebut ditindaklanjuti oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad kedua belas/delapan belas di Semenanjung Arabia, Shah Waliyullah di India pada masa yang sama. Pada abad modern, Muhammad Abduh beserta muridnya.⁶

M. Rashid Rida di Mesir, Nemik Kemal, Zia Gokalp di Turki, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal di India, dan di Indonesia ada Ahmad Dahlan, Haji Agus Salim dan Imam Zarkasyi. Mereka dapat dimasukkan sebagai tokoh pembaruan di dunia Islam abad modern.⁷

Pembaharuan yang mereka lakukan merupakan aktivitas untuk merubah kondisi umat Islam yang sedang berlangsung menuju kondisi masa depan yang dicita-citakan. Pembaharuan Islam dalam pandangan mereka adalah penemuan kembali ajaran dasar yang berlaku abadi dan dapat melampaui batasan ruang dan waktu. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka upayakan adalah untuk kemaslahatan hidup ummat Islam seperti yang dicita-citakan ajaran Islam, atau

⁵ Syafiq A. Mughni, *Hanbali Movement in Baghdad from Abu Muhammad al-Barbahari (w. 392/1941) to Abu Ja'far al-Hashim (w. 470/1077)*, Disertasi-University of California, 1990).

⁶ A Setiawan Abadi, *Islam di Asia Tenggara Persepektif Sejarah*, (Jakarta: LP3E5, 1994), hlm.194

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 379

tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam. Pembaharuan mereka memperoleh justifikasi keagamaan, yaitu sabda Rasulullah yang diriwayatkan Hakim, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa *Allah Ta'ala akan mengutus seorang kepada ummat Islam untuk memperbarui (yujaddidu) ajaran keagamaan mereka.*⁸

Urgensi tipologi tajdid keagamaan dikalangan pendidikan pondok pesantren di Provinsi Riau. pembaharuan tersebut dilakukan oleh berbagai organisasi dan golongan, Kondisi objektif yang mendasari kelahiran Muhammadiyah adalah faktor internal seperti ketidakmurnian amalan Islam sebagai akibat dari tidak dijadikannya al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia

Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum bisa menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah di muka bumi. Sementara itu, faktor objektif eksternal adalah semakin meningkatnya Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, penetrasi bangsa Eropa terutama Belanda di Indonesia pada masa kolonial.

Menurut Mukti Ali, kelahiran Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh empat hal yang penting, yaitu: (a).Ketidakbersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia. (b). ketidakefisienan lembaga pendidikan Islam. (c). Aktivitas misi katolik dan Protestan. (d). Sikap acuh tak acuh, bahkan sikap merendahkan dari golongan intelektual terhadap Islam. Selain Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912, Syekh Ahmad Soorkati pada 1914 mendirikan Al-Irsyad

⁸ HR Abu Dawud (no. 4291), al-Hakim (no. 8592), dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul ausath'* (no. 6527), *Dinyatakan shahih oleh imam al-Hakim, al-'Iraqi, Ibnu Hajar (dinukil dalam kitab , Aunul Ma'buud' 11/267) dan syaikh al-Albani dalam ,Silsilatul ahaaditsih shahihah'* (no. 599). Hlm. 4

yang bertujuan untuk memajukan pendidikan agama Islam secara murni di kalangan bangsa arab peranakan. Untuk itu mereka mendirikan madrasah Al-Irshad, terutama di daerah pesisir, seperti, Surabaya, Pekalongan, Tegal dan Jakarta dalam bidang sosial dan dakwah Islam dengan dasar al-Qur'an dan As-Sunnah secara murni.⁹

Selain Al-Irshad, ada organisasi Persatuan Islam (Persis) yang didirikan oleh KH. Zamzam, ulama dari Palembang pada 17 September 1923 di Bandung. Tujuan Persis adalah mengembalikan kepemimpinan Islam pada al-Qur'an dan Hadiths. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, Persis melakukan berbagai usaha seperti mendirikan madrasah, pesantren, kegiatan tabligh, serta menerbitkan majalah dan buku agama. Majalah yang cukup populer di kalangan kaum muslimin di Indonesia dan bahkan di mancanegara seperti Malaysia adalah majalah Pembela Islam dan al-Muslimun. Kiprah Persis dalam memerangi bid'ah dan khurafat yang disampaikan secara keras dan lugas memang sangat menonjol. Sikap semacam itu semakin menonjol di saat kepemimpinan ustadh A. Hasan, yang terkenal karena pena dan lidahnya yang tajam dalam menegakkan pemurnian agama. Popularitas A. Hasan saat memimpin Persis adalah korespondensi yang beliau lakukan dengan Bung Karno saat dibuang ke Ende. Surat itu kemudian diterbitkan dalam bagian dari buku Bung Karno yang terkenal, yaitu di Bawah Bendera Revolusi dalam bab Surat-surat dari Ende.

Kemunculan generasi baru NU dalam sejarah perkembangannya sangatlah fenomenal. Selama satu dasawarsa terakhir angkatan baru sangat responsif terhadap berbagai peristiwa baik pada aras pemikiran maupun riil dalam

⁹ Soegijanto Padmo "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar" *Humaniora*, Jurnal UGM Vol. 19, No. 2 Juni 2007.

kehidupan bermasyarakat. Ia adalah kelompok yang termarjinalisasi sepanjang kiprahnya, sekaligus hidup dalam hegemoni ulama ortodoks maupun penguasa bahkan tersingkir dalam arena gelar formal akademik di era 1990-an.¹⁰

Pada awalnya basis intelektual kaum muda NU kebanyakan mempunyai latar belakang pesantren yang tumbuh subur di daerah pedesaan, daerah urban dan sedikit perkotaan. Sebagai komunitas pesantren tentunya mereka berkuat dengan tradisi khas pesantren. Antara mereka dan pesantren mempunyai ikatan yang kuat dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Berkat kemajuan pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan, telah mendorong perkembangan dan perubahan yang massif dalam dunia pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan menyerap secara besar-besaran para pelajar dan mahasiswa dari masyarakat khususnya kalangan santri generasi muda NU. Meningkatnya para santri memasuki lembaga pendidikan sekuler yang memberikan tanda ijazah secara formal menjadikan para santri mengalihkan perhatiannya ke lembaga sekuler dari pada lembaga pendidikan pesantren.¹¹ Walaupun mereka juga masih *ngugemi* pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan agama mereka. Kini makin banyak kelas terpelajar di kalangan muda NU hijrah di berbagai kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota lainnya untuk mencari pendidikan formal yang tidak diajarkan di pesantren. Pada akhirnya, persoalan tersebut membawa dampak pada penambahan cakrawala pengetahuan mereka terhadap ilmu-ilmu sekuler di samping ilmu-ilmu

¹⁰ Saeful Rohmat "Mencari Kompromi Islam Dan Kebangsaan" *Humanika, Jurnal UNJ* Vol. 6 No. 1, 52 Maret 2006

¹¹ Mochamad Sodik, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 70

pesantren. Akan tetapi, secara organisasi ke-NU-an pada akhirnya mereka kurang mendapatkan tempat di kalangan NU secara struktural.

Intelektualitas mereka muncul dari hasil pergulatan mereka terhadap pemikiran-pemikiran Barat maupun pemikiran Arab kontemporer.¹² Entah sebagai sebuah kritik pemikiran-pemikiran klasik atau sebagai bentuk pengabaian arah pemikiran keislaman yang telah dirintis para pendahulu, yang jelas kecenderungan mereka sangatlah khas, baik dalam metodologi maupun dalam kiprah sosial mereka. Dalam aspek praksis, mereka membentuk kelompok-kelompok kajian berupa komunitas kecil ilmiah yang secara intens tidak saja melakukan kajian dan penelitian atas berbagai pemikiran keagamaan, filsafat, dan teori-teori sosial, tetapi juga terjun ke lapangan melakukan pendampingan dan advokasi. Sebagian besar latar belakang sosial mereka selain kalangan santri lulusan pondok pesantren salaf juga rata-rata seorang mahasiswa atau sarjana.¹³

Kelompok generasi baru itu, membentuk kelompok atau studi dan penelitian, seperti LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) di Jogjakarta, eISAD (Lembaga Studi Agama dan Demokrasi) di Surabaya, Lakpesdam NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia) di Jakarta, LKPSM (Lajnah Kajian Pengembangan Sumberdaya Manusia) di Jogjakarta, dan lain-lain. persoalan yang paling menarik untuk dicermati, adalah komunitas ini dalam mengimplementasikan gagasannya masing-masing memiliki caranya sendiri-sendiri dalam mengemas pergumulan intelektualnya. LKiS selain menerbitkan buku-buku keislaman kritis kekiri-kirian dan transformatif, juga melakukan

¹² Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 61

¹³ Marzuki Wahid, "Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia," *Tashwirul Afkar*, Jurnal Lakpesdam NU Vol No. 10, Maret 2001

penelitian, kajian reguler, pendampingan masyarakat dan menerbitkan sejumlah buku dan jurnal. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok-kelompok diskusi lainnya.

Para generasi muda NU dalam melakukan pembaharuan Islam tetap menyatakan dirinya dengan bangga komunitas NU. Mereka tidak lantas meninggalkan organisasi NU sebagai basis induk keorganisasian, baik secara organisasi maupun secara kultural. Mereka kebanyakan aktif di lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang berisikan sosial kemasyarakatan. Yang mereka lakukan adalah pembacaan ulang atas tradisi dengan model pemikiran intelektual Islam Arab kontemporer sebagai hasil dari pembacaan mereka atas karya-karya mereka. Pertanyaannya adalah kenapa mereka melakukan peminjaman model pembaharuan pemikiran intelektual Islam Arab kontemporer sebagai landasan pembaharuan? Ahmad Baso, salah seorang penggagas pembaharu, mensinyalir adanya pengisian metodologis terutama menyangkut aspek berpikir.¹⁴

Dihadapkan dengan keterkaitannya secara kultural NU dengan aspek metodologis intelektual Islam Arab Kontemporer, kalangan kaum muda NU menyaksikan masih kentalnya dogmatisme aswaja NU sebagai suatu yang final, afisah dalam paradigma berpikir. Aswaja menjadi bahan pelatihan dan kaderisasi mulai dari tingkat bawah sampai tingkat elit NU, tanpa adanya kritik dengan sikap cerdas dan tanpa gugatan menyangkut soal relevansinya. NU mewarisi tradisi

¹⁴ Ahmad Baso "Neo-Modernisme Islam Versus Post-Tradisionalisme Islam" dalam *Tasywirul Afkar*, Jurnal Lakpesdam NU Vol. No. 11, Juni 2001

yang begitu melimpah akan tetapi yang menonjol justru proses pemiskinan intelektual atas warisan tersebut.¹⁵

Ahlusunnah tidak bisa terlepas dari kultur bangsa arab “tempat Islam tumbuh dan berkembang untuk pertama kali”. Seperti kita ketahui bersama, bangsa arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Dari watak alami dan karakteristik daerahnya yang sebagai besar padang pasir watak orang arab sulit bersatu dan bahkan ada titik kesatuan diantara mereka merupakan sesuatu yang hampir mustahil. Di tengah-tengah kondisi bangsa yang demikian rapuh yang sangat labil persatuan dan kebersamaannya, Rasulullah diutus membawa Islam dengan misi yang sangat menekankan ukhuwah, persamaan dan persaudaraan manusia atas dasar ideologi atau iman. Selama 23 tahun dengan segala kehebatan, kharisma, dan kebesaran yang dimilikinya, Rosulullah mampu meredam kefanatikan *qabilah* menjadi kefanatikan agama (*ghiroh Islamiyah*). Jelasnya Rosulullah mampu membangun persatuan, persaudaraan, ukhuwah dan kesejajaran martabat dan *fitrah* manusia. Namun dasar watak alami bangsa arab yang sulit bersatu, setelah Rasulullah meninggal dan bahkan jasad beliau belum dikebumikan benih-benih perpecahan, gendrang perselisihan sudah mulai terdengar, terutama dalam menyikapi siapa *figure* yang tepat mengganti Rasulullah (peristiwa bani saqifah).¹⁶

Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia tersebut diimplementasikan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan

¹⁵ The Asia Foundation (TAF). Untuk lebih jelasnya gagasan mereka tentang Post Tradisionalisme Islam: Ideologi dan Metodologi lihat dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi Khusus No. 9 tahun 2000.

¹⁶ Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai : Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Surabaya : LKiS, 2007), hlm. 98-100



sekolah formal, pelembagaan tersebut sebagai bentuk dan upaya mewarisi dan mempertahankan ideologi tajdîd melalui jalur pendidikan formal, pelembagaan ideologi tajdîd dalam bentuk pesantren ini merupakan salah satu unsur yang dipilih dalam menentukan obyek penelitian, di antara obyek penelitian yang dipilih adalah:¹⁷ yaitu Pondok Pesantren Nurul Yakin Dayun, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dayun, Pondok Pesantren Riyadhus shalihin Kerinci Kanan, Pondok Pesantren Modern Al-Amin Lubuk Dalam, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Bungaraya, Pondok Pesantren Modern Ittihadul Muslimin Koto Gasib, Pondok Pesantren Jabal Nur Minas, Pondok Pesantren Modern I'aaanatut thalibin Tualang, Pondok Pesantren Ibnu sina Siak, Pondok Pesantren Al-Fath Mempura, Pondok Pesantren Miftahul Qur'an, Pondok Pesantren Islam Al Muslimun Pelalawan, Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Bantan Bengkalis, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hisa Kulim Pekanbaru. Dari pondok pesantren tersebut, sudah dianggap mewakili ideologi tajdîd di Provinsi Riau dan beberapa ormas maupun lembaga yang menganut ideologi tersebut, di antaranya adalah Pondok Pesantren Nurul Yakin Dayun, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dayun, Pondok Pesantren Riyadhus shalihin Kerinci Kanan, Pondok Pesantren Modern Al-Amin Lubuk Dalam, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Bungaraya, Pondok Pesantren Modern Ittihadul Muslimin Koto Gasib, Pondok Pesantren Jabal Nur Minas, Pondok Pesantren Modern I'aaanatut thalibin Tualang, Pondok Pesantren Ibnu sina Siak, Pondok Pesantren Al-Fath Mempura, Pondok Pesantren Miftahul Qur'an, Pondok Pesantren Islam Al Muslimun Pelalawan, Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Bantan Bengkalis, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hisa Kulim

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁷ Remana Junaidi, SHI, Keponsren Kemenag Siak, *wawancara*, 08 Maret 2016

Pekanbaru, Merupakan lembaga pendidikan salafiyah, modern dan tahfidz Qur'an.¹⁸ peneliti ingin menggali lebih dalam bentuk-bentuk ideologi tajdid yang dikembangkan oleh pondok pesantren tersebut sehingga kiranya dapat diungkap sebuah tipologisasi baru mengenai implikasinya tajdid keagamaan pada pondok pesantren di Provinsi Riau.

Dari uraian diatas terdapat gejala-gejala tipologi tajdid keagamaan dilingkungan pondok pesantren di Provinsi Riau :

1. Kepercayaan yang kuat bahwa masyarakat harus ditata atas dasar al-Qur'an dan hadist nabi.
2. Menolak kebudayaan barat, meski pun ada yang mau menerima kemajuan - kemajuan barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Ingin mengembalikan kemuliaan dan kejayaan umat Islam di semua bidang baik dalam bidang sosial, politik, keagamaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan.
4. Menolak pemikiran-pemikiran yang fundamentalisme dalam pemahaman keagamaan Islam dilingkungan pondok pesantren di Provinsi Riau.
5. Membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum fundamentalisme mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggagalkan kekuatan untuk mencapai tujuan "mulia" dari politiknya.
6. Adanya tipologi dikalangan pondok pesantren belum sama walaupun mereka pengatakan dari kalangan sunni dalam tadjid keagamaan.

¹⁸ KH A. Abu Zayid, SH, M.Pd.I, Koordinator Kurikulum Pondok Pesantren Propinsi Riau, wawancara, Juni 2016



7. Adanya perkembangan pembaharuan-pembaharuan kurikulum pondok pesantren yang ada di Provinsi Riau menyesuaikan dengan kurikulum Kementerian Agama.

Bertitik tolak dari latar belakang dari gejala-gejala tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul: **“TIPOLOGI TAJDÎD KEAGAMAAN PADA PONDOK PESANTREN DI PROVINSI RIAU”**

B. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan, diantaranya adalah :

1. Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Secara lebih spesifik, kata ini dapat merujuk pada: Tipologi (antropologi), pembagian budaya menurut suku bangsa. Tipologi (arkeologi), klasifikasi benda menurut karakteristiknya ilmu watak tentang bagian manusia golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.¹⁹
2. Tajdîd Keagamaan adalah tajdîd berarti *i'adah al-shai' ka'l-mubtada* (mengembalikan sesuatu pada tempatnya semula), *al-ihya* (menghidupkan sesuatu yang telah mati) dan *al-islam* (menjadikan baik, mengembangkan). Namun kata tajdîd yang paling muktabar atau dikenal umum ialah pembaruan, setara dengan *jadîd* artinya sesuatu yang baru. Esensi tajdîd ditarik ke makna apapun ialah pembaharuan.²⁰

¹⁹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 1997), hlm, 201

²⁰ Sunan Abi Daud, Babu ma Yadhkuru fi Qorni al-Mi'ah: 4291 al-Sofhah 313, *Jamiu'l Huquq Hadhihi at-Tob'ah Mahfudah li Dar Ibnu Hazm Beirut, at-Tob'ah al-Awwal*, 1997 M /1418 H



3. Pondok Pesantren adalah tempat santri, kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.²¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : 1). Semenjak gelombang tajdîd keagamaan merambah Indonesia khususnya di Provinsi Riau, banyak pondok pesantren yang berdiri berdasarkan semangat tajdîd keagamaan. 2). Diantara banyak pondok Pesantren yang menganut tajdîd keagamaan tidak sepenuhnya memiliki pola pikir yang sama, sehingga diperlukan tipologisasi dalam konteks tersebut. 3). kelembagaan tajdîd keagamaan dalam bentuk pondok pesantren, mengindikasikan sebuah implikasi tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren dalam Ismail S.M. (Ed.), Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 30



2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, batasan permasalahan dan obyek penelitian dalam disertasi ini dibatasi pada pendidikan pondok pesantren yang memiliki semangat tajdîd, walaupun diluar itu dimungkinkan ada pesantren lain, namun pondok pesantren ini sudah dianggap cukup untuk mewakili pondok pesantren di Provinsi Riau yang mengusung tajdîd keagamaan. Sedangkan permasalahan yang digali dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan tajdîd syari'ah. Sementara implikasi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dilihat pada landasan filosofis, manajemen kelembagaan, pengembangan kurikulum, dan pengaruh pesantren terhadap pemahaman keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren.

3. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah penelitian ini, maka penulis memformulasikan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana tipologi tajdîd keagamaan pada pondok pesantren di Provinsi Riau ?
- b. Bagaimana implementasi tajdîd keagamaan pada pondok pesantren di Provinsi Riau ?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Melakukan analisa mendalam terhadap tipologi tajdîd keagamaan pada pondok pesantren di Provinsi Riau. Menganalisis tipologi tajdîd

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keagamaan pada penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren di Provinsi Riau.

b. Menemukan implementasi tajdîd keagamaan pada penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren di Provinsi Riau.

2. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Mengembangkan kajian pendidikan Islam khususnya mengenai tipologi tajdîd pada pendidikan pondok pesantren di Provinsi Riau.

b. Memperluas kajian penelitian khususnya tentang tajdîd keagamaan pada pendidikan pondok pesantren di Provinsi Riau.

c. Memberikan informasi bagi pengelola pendidikan pondok pesantren khususnya di Provinsi Riau dalam mengembangkan tajdîd keagamaan pada pendidikannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.